

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tantangan masa depan yang semakin berubah menuntut adanya sumber daya manusia yang lebih baik, yaitu manusia yang mampu bersaing dibidang pengetahuan maupun teknologi. Pengetahuan dan teknologi memiliki peran terhadap kualitas individu dan perubahan di masa mendatang. Pendidikan merupakan salahsatu upaya membantu peningkatan pengetahuan dan kemajuan teknologi di setiap negara. Pendidikan diberikan pada individu dari sejak lahir melalui pendidikan informal dalam keluarga dan selanjutnya memasuki pendidikan formal yaitu di sekolah untuk memperkuat dan mematangkan fungsi kognitif siswa serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Melalui pendidikan formal, tujuan kognitif maupun afektif yang akan dicapai serta pengoptimalan bakat dan pembawaan siswa yang telah terstruktur dan terprogram. Dalam pendidikan formal, tidak lepas dari adanya proses pembelajaran yang terstruktur dan disajikan dalam bentuk beberapa mata pelajaran untuk diampu siswa serta memiliki tujuan dan kompetensi yang harus dicapai siswa dari setiap mata pelajaran, salahsatunya adalah mata pelajaran matematika

Matematika merupakan salahsatu mata pelajaran yang memiliki peranan sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, sistematis, kreatif, serta mampu bekerjasama. Kompetensi tersebut perlu dikuasai individu agar dengan mudah memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan informasi serta mampu mengikuti perkembangan zaman yang selalu berubah.

Matematika juga sangat membantu ilmu pengetahuan lainnya, menurut Kline (Ruseffendi, 1992) “Matematika bukanlah pengetahuan menyendiri, adanya matematika untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam”. Dapat dikatakan bahwa dengan menguasai matematika maka siswa dapat memahami dan menguasai bidang lainnya dikehidupan nyata. Matematika pula mendasari perkembangan pengetahuan dan teknologi dimasa

mendatang, sehingga penguasaan siswa terhadap matematika yang diterapkan sejak dini mulai dari sekolah dasar haruslah kuat.

Matematika sangat membantu dalam pemecahan masalah yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan penyelesaiannya menggunakan matematika seperti saat memperkirakan waktu, menghitung volume yang ada pada wadah, maupun menghitung luas permukaan tanah dan lainnya. Hal tersebut merupakan penerapan matematika yang tidak lepas dari kehidupan manusia, dengan kata lain matematika merupakan aktivitas sehari-hari yang sering dijumpai dan digunakan dalam kehidupan.

Pemaparan beberapa contoh penerapan dan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan kemampuan dalam matematika perlu dimiliki setiap siswa dengan mewajibkan mata pelajaran matematika untuk diterapkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Matematika diberikan pada jenjang pendidikan dengan proporsi waktu yang lebih lama, sudah seharusnya jika pembelajaran matematika lebih menerapkan pada kemampuan matematis agar siswa menguasai matematika dengan baik dan dalam.

Kemampuan yang diharapkan dalam belajar matematika tercantum dalam tujuan matematika pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (BNSP, 2006), salahsatunya adalah “Memahami konsep matematis, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah”. Kemampuan tersebut sejalan dengan pendapat Maulana (2011, hal. 53) bahwa kemampuan matematis yang ditargetkan kurikulum matematika, di antaranya: 1) kemampuan pemahaman matematis, 2) pemecahan masalah matematis, 3) penalaran matematis, 4) koneksi matematis, dan 5) komunikasi matematis. Dengan kemampuan matematis, siswa diharapkan dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya dalam pembelajaran sehingga siswa mampu menghadapi segala perubahan dan memecahkan permasalahan dalam hidupnya.

Salahsatu kemampuan matematis yang harus dikembangkan dan dimiliki siswa sejalan dengan tujuan matematika yang telah disebutkan adalah kemampuan koneksi matematis. Siswa dalam belajar diharapkan mampu melakukan hubungan (koneksi) antara konsep-konsep matematika itu sendiri,

keterkaitan antarkonsep matematika dengan mata pelajaran lain, serta keterkaitan antarkonsep matematika dengan kehidupan sehari-hari. Maulana (2008) menjelaskan bahwa koneksi merupakan kegiatan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada, menghubungkan antara elemen-elemen pengetahuan yang berbeda dengan representasi yang berkaitan, membuat hubungan antara ide matematik dengan objek tertentu. Dengan kata lain, koneksi matematis dapat membantu siswa memahami materi matematika secara luas tanpa perlu banyak hafalan dan membantu siswa untuk mengaitkan matematika dengan berbagai bidang di kehidupan nyata, siswa pun akan mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa SD yang masih berada pada tahap operasi konkret sudah seharusnya memiliki kemampuan koneksi matematis. Koneksi matematis yang diberikan sejak dini, akan memudahkan siswa dalam memahami konsep baru yang memiliki hubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang pernah diperolehnya.

Melalui koneksi matematis, siswa disadarkan bahwa materi dalam matematika saling berkaitan dan tidak terlepas satu sama lain. Dengan koneksi matematis, siswa juga menyadari adanya keterkaitan matematika dengan ilmu lain, seperti pendapat dari Ismunanto (2011) bahwa adanya matematika tidak digunakan untuk matematika itu sendiri, tetapi digunakan untuk kepentingan ilmu-ilmu lain di luar matematika. Matematika juga tidak terlepas dari kegiatan sehari-hari di dunia nyata di mana terdapat aktivitas manusia atau masalah yang penyelesaiannya menggunakan matematika. Dapat dikatakan bahwa begitu pentingnya kemampuan koneksi matematika untuk dapat memahami ilmu-ilmu pengetahuan lainnya serta membantu terampil dalam memecahkan masalah, dan sudah seharusnya guru menerapkan dan mengembangkan kemampuan koneksi matematis dalam pembelajaran matematika.

Salahsatu konsep matematika sesuai dengan tujuan matematika di sekolah dasar yang secara luas berhubungan dengan hal di sekeliling siswa adalah materi tentang geometri, yang mencakup geometri datar dan geometri ruang. Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada geometri ruang, yakni tentang volume kubus dan balok, yang memiliki banyak keterkaitan. Seperti keterkaitan antarkonsep, bahwa untuk menemukan volume kubus maupun balok, siswa harus terlebih

dahulu memahami konsep pembagian, perkalian, satuan panjang dan satuan berat, luas dan keliling bangun datar, dan lain-lain. Selanjutnya keterkaitan dengan bidang lain, konsep volume kubus dan balok berkaitan dengan volume zat cair yang dipindahkan dari wadah satu ke wadah yang lain berbentuk kubus pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. Konsep volume kubus dan balok juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yaitu berkaitan dengan perhitungan volume loyang kue, menghitung isi maksimal dus, banyaknya tumpukan buku, dan lain-lain.

Beberapa pernyataan di atas menunjukkan pentingnya koneksi matematis yang harus dimiliki siswa. Kenyataan di lapangan, masih rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa SD pada mata pelajaran matematika. Rendahnya koneksi matematis siswa dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kurangnya siswa dalam melakukan kegiatan koneksi (menghubungkan) konsep matematika secara mandiri, hal tersebut disebabkan adanya proses pembelajaran di kelas yang umumnya hanya berpusat pada guru, guru biasanya hanya menggunakan pendekatan konvensional dalam pembelajaran sehingga siswa hanya menjadi penerima informasi. Selain itu, ketika siswa diberi soal latihan akan cenderung meniru penyelesaian soal yang dijelaskan guru dan soal latihan pun kurang mengaplikasikan konsep dari kehidupan sehari-hari, kurang mengaitkan matematika dengan mata pelajaran lain, dan kurangnya penggunaan soal cerita untuk menyelesaikan masalah dalam konsep matematika.

Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiman (2008) menunjukkan bahwa nilai rata-rata nilai kemampuan koneksi matematis siswa sekolah menengah pertama masih rendah, dengan nilai rata-rata yang diperoleh kurang dari 60 dari skor 100 dengan tafsiran yaitu 41% untuk koneksi antartopik matematika, 56% koneksi matematika dengan pelajaran lain, dan koneksi matematika dengan kehidupan sehari-hari hanya 55%. Dari hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa masih rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa di sekolah menengah pertama dan salahsatunya dapat disebabkan dari kurangnya penerapan maupun pengembangan koneksi matematis siswa di sekolah dasar yang masih jauh dari apa yang diharapkan kurikulum.

Respon setiap siswa yang ditunjukkan saat pembelajaran tidaklah sama, baik menunjukkan rasa ingin tahu maupun sebaliknya. Perbedaan tersebut

disebabkan karena perbedaan pandangan siswa terhadap pelajaran matematika, masih banyak yang menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit, menganggap matematika merupakan pelajaran menimbulkan kebosanan, bahkan adapula siswa yang merasa ketakutan ketika belajar matematika serta menganggap matematika tidak memiliki kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zahrah (2016) bahwa proses pembelajaran yang tidak merangsang siswa untuk merespon kegiatan selama pembelajaran dengan baik, menyebabkan siswa merasa bosan, menganggap pelajaran sulit, dan memunculkan rasa takut terhadap pelajaran.

Stimuli yang dapat membangun semangat siswa untuk belajar dan meningkatkan kemampuan matematisnya sangatlah diperlukan dalam belajar matematika dengan merancang pembelajaran agar siswa memiliki dan meningkatkan kemampuan tersebut, salahsatunya kemampuan koneksi matematis. Berkaitan dengan hal tersebut, maka tak hanya kemampuan koneksi matematis siswa saja yang akan meningkat tetapi dapat berdampak pada *adversity quotient* belajar. Kenyataan di lapangan, siswa masih belum memiliki *adversity quotient* atau kurang berusaha dalam meraih keberhasilan dalam belajar, artinya siswa cenderung akan cepat menyerah ketika dihadapkan berbagai soal-soal yang dianggapnya sulit. Sejalan dengan hal tersebut, Johnson (Novilita, 2013) menyatakan rata-rata siswa di sekolah dalam belajar bersikap pasif dan masih menggunakan paradigma pembelajaran konvensional. Siswa hanya akan bertanya jika disuruh oleh guru, siswa masih bergantung pada guru, proses belajar yang terjadi masih berpusat pada guru, sehingga siswa hanya akan menerima apa yang diberikan oleh guru, siswa akan cenderung cepat menyerah ketika dihadapkan soal-soal atau permasalahan yang menurutnya sulit.

Koneksi matematis akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal pada diri siswa. Menurut Stoltz (Novilita, 2013) bahwa setiap orang memendam hasrat untuk mencapai kesuksesan termasuk keinginan untuk meraih keberhasilan dalam belajar, namun rasa malaslah yang sebenarnya menjadi faktor penghambat siswa untuk meraih kesuksesan tersebut. Faktor tersebut mempengaruhi keberhasilan yang dicapai siswa dan tentunya perlu



ditunjang dari daya pikir siswa serta *Adversity quotient* siswa dalam berusaha mencapai keberhasilan tersebut.

*Adversity quotient* siswa berkaitan dengan salahsatu sikap indivdu dalam menghadapi kesulitan, kemalangan, maupun masalah. Stoltz (Novilita, 2013) menjelaskan bahwa *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, kesulitan maupun hambatan yang dihadapi dan menjadikannya sebuah tantangan serta peluang untuk terus berusaha dan mencoba memperoleh penyelesaian masalah sehingga mencapai keberhasilan dan kesuksesan, begitupun dalam pembelajaran. Siswa akan mencapai keberhasilannya dalam belajar dengan menggunakan kemampuan dalam bertahan menghadapi berbagai soal-soal yang diberikan guru.

Kemampuan ketahanan siswa dalam menghadapi masalah perlu dikembangkan khususnya dalam pembelajaran matematika, karena masalah yang semakin kompleks dibutuhkan pula individu yang terampil dalam menyelesaikan masalah. Menurut Rahayu (2014, hal. 244), “AQ atau *Adversity quotient* merupakan salahsatu yang mempengaruhi kemampuan matematika siswa dalam mencapai keberhasilannya dalam belajar, ketahanan siswa dalam menghadapi masalah, dan menjadikan suatu kegagalan sebagai peluang individu untuk tetap berusaha”. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang menyajikan penyelesaian masalah seperti matematika sangat dibutuhkan *Adversity quotient* siswa agar tidak mudah menyerah menghadapi soal-soal yang menurutnya sulit, dengan *Adversity quotient* yang dimiliki siswa akan terlihat ketahanan siswa dalam menyelesaikan masalah termasuk melakukan koneksi matematis.

Mengacu pada kompetensi dasar matematika dalam KTSP yang diteliti, yakni mengenai penyelesaian masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana, khususnya tentang volume kubus dan balok yang sudah seharusnya pembelajaran mengantarkan siswa memiliki kemampuan koneksi matematis serta *Adversity quotient* dalam belajar. Dengan seperti itu dapat dilihat adakah yang salah dalam pembelajarannya ataukah pada kemampuan siswa itu sendiri atau bahkan keduanya. Menurut Masykur & Fathani (Rahayu, 2014) pembelajaran matematika di sekolah masih didominasi oleh paradigma pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang biasa dilakukan di kelas, gurulah

yang menjadi subjek belajar dan kurangnya guru mengaitkan materi dengan mata pelajaran lain. Selain itu, saat pembelajaran berlangsung siswa hanya memperhatikan guru saja saat guru menerangkan, konsep yang diberikan hanya berupa hafalan rumus. Padahal, diharapkan siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara mandiri dan mengkontruksi pengetahuannya sendiri serta mampu mengaplikasikan konsep yang diberikan dalam mata pelajaran lain ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Agar siswa memiliki kemampuan melakukan koneksi matematis dan *Adversity quotient* siswa, dalam pembelajaran, guru perlu meningkatkan kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan hal-hal yang pernah diperoleh siswa baik di sekolah maupun di rumah, memberikan tugas individu secara mandiri maupun kelompok. Sehingga dalam setiap kesempatan pembelajaran matematika dimulai dengan pengenalan masalah sesuai dengan konteks kehidupan untuk memudahkan siswa melakukan koneksi dan melakukan kegiatan kelompok dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengurangi sikap untuk menyerah.

Dari adanya permasalahan pada kemampuan koneksi matematis dan *Adversity quotient* siswa, maka perlu dilakukan upaya pembelajaran untuk menerapkan dan meningkatkannya yaitu dalam bentuk pendekatan pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa untuk memunculkan kemampuan koneksi matematis dan *Adversity quotient* pada kompetensi dasar penyelesaian masalah yang berkaitan dengan volume kubus dan balok. Salahsatu pendekatan yang dapat dijadikan upaya guru untuk menyelesaikan masalah mengenai kemampuan koneksi matematis dan AQ yaitu menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang dapat mengembangkan pemikiran siswa bahwa belajar akan lebih bermakna jika belajar sendiri, menemukan sendiri, dan mengontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (Permendiknas, 2006). Sejalan dengan hal tersebut, Sanjaya (2006, hal. 253) menjelaskan bahwa

CTL atau pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dengan pendekatan kontekstual, dapat menghadirkan keadaan dunia nyata di kelas, siswa diberi kesempatan secara penuh untuk mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman yang pernah dialaminya untuk menemukan konsep matematika. Dari kegiatan tersebut, siswa akan dengan mudah mengkonstruksi pengetahuan yang akan diperolehnya dan pengetahuan tersebut akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Sebagaimana pendapat Berns dan Ericson (Sulianto, 2008, hal. 17)

Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata, dan memotivasi siswa untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa ketika siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan menemukan makna dari pelajaran yang diberikan dan memberikan makna memberi mereka alasan untuk tetap belajar (Nuridawani, 2015). Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan koneksi antartopik matematika, matematika dengan mata pelajaran lain, dan matematika dengan kehidupan sehari-hari dengan menghadirkan situasi dunia nyata dalam pembelajaran. Selain itu, dengan mengetahui peran siswa dalam kehidupan bermasyarakat, disitulah pentingnya siswa untuk memiliki AQ dalam belajar. Seperti yang diketahui masalah akan terus datang seiring berkembangnya zaman, maka dibutuhkan kemampuan siswa dalam menangani dan menghadapi masalah yaitu dengan AQ. Di mana segala potensi yang dimiliki siswa terlihat dari kemampuan siswa dalam memecahkan masalah koneksi matematis, sehingga pembelajaran kontekstual sangat dibutuhkan dalam pembelajaran agar siswa terbiasa memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari dengan kemampuan bertahan dalam menghadapi masalah maupun kesulitan dalam setiap pembelajaran khususnya pelajaran matematika.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**



Berdasarkan latar belakang yang tercantum di atas, maka rumusan permasalahan yang akan diuraikan pada penelitian, sebagai berikut.

- a. Apakah pendekatan kontekstual berpengaruh positif terhadap kemampuan koneksi matematis?
- b. Bagaimana perbedaan pengaruh pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional terhadap kemampuan koneksi matematis?
- c. Apakah pendekatan kontekstual berpengaruh positif terhadap AQ siswa?
- d. Bagaimana perbedaan pengaruh pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional terhadap kemampuan AQ siswa?
- e. Bagaimana hubungan antara kemampuan koneksi matematis siswa dengan AQ siswa?

## 2. Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan ini hanya dilakukan di kelas V sekolah dasar di Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon, sehingga ada hal-hal yang dibatasi pada penelitian ini secara khusus pada penggunaan pendekatan tujuan kognitif dan afektif tertentu, serta materi yang diterapkan.

- a. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kontekstual, pendekatan yang melibatkan kehidupan nyata siswa dalam pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar siswa.
- b. Penelitian ini mengukur *goals* kognitif, koneksi matematis yaitu kemampuan dengan melibatkan adanya suatu hubungan anatara matematika dengan konsep matematika lain, matematika dengan mata pelajaran lain, maupun matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- c. Penelitian ini juga mengukur *goals* afektif yaitu *adversity quotient* belajar siswa, merupakan suatu kemampuan seseorang dalam bertahan untuk menghadapi, memahami, dan menyelesaikan segala masalah hidupnya agar meraih kesuksesan dalam belajar dengan memperhatikan sikap dan pola pikir siswa berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki
- d. Materi yang digunakan adalah volume bangun ruang kubus dan balok. Di mana materi tersebut masih banyak belum dipahami oleh banyak siswa khususnya di kelas V

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan koneksi matematis.
2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional terhadap kemampuan koneksi matematis.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap AQ siswa.
4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional terhadap kemampuan AQ siswa?
5. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan koneksi matematis siswa dengan AQ siswa.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi semua yang terlibat dalam dunia pendidikan. Berikut adalah rincian manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan.

#### 1. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan kontekstual pada materi bangun ruang sederhana dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis dan *adversity quotient* belajar siswa. Mengetahui hubungan *adversity quotient* siswa dalam belajar dengan peningkatan kemampuan koneksi matematis. Mengembangkan pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika, menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### 2. Bagi Siswa

Dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan koneksi dan kemandirian belajarnya dalam belajar matematika, siswa meningkatkan *adversity quotient* yang dimiliki, siswa belajar memecahkan masalah dengan *adversity quotient* yang siswa miliki.

#### 3. Bagi Guru

Dapat memberikan inspirasi dan mencoba agar menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, mengembangkan pembelajaran dengan mengangkat dan mengaitkan situasi kehidupan nyata di sekitar siswa kedalam pembelajaran matematika sehingga pembelajaran akan jauh lebih bermakna dan cepat dirasakan manfaatnya oleh siswa. Memperhatikan *adversity quotient* siswa dalam belajar agar siswa mampu menghadapi kesulitan sebagai suatu langkah mencapai keberhasilan.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang juga membahas mengenai pendekatan kontekstual, luas dan volume kubus dan balok, kemampuan koneksi matematis, *adversity quotient* siswa dalam belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa. Selain itu, hasil penelitian yang didapat perlu untuk dikaji dan dikembangkan baik dalam hal pendekatan yang digunakan, *goals* kemampuan kognitif dan afektif, maupun materi yang digunakan.

### E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur kerangka penelitian ini terdiri dari lima BAB dan beberapa sub BAB. Struktur kerangka tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bab I merupakan pendahuluan dengan beberapa sub bab diantaranya yaitu kajian mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, didalamnya mengkaji mengenai masalah, penyebab munculnya masalah, solusi dari masalah tersebut, dan alasan memilih solusi. Sub bab selanjutnya terdapat rumusan masalah berupa pertanyaan peneliti yang akan dibahas dan batasan masalah berisi mengenai batasan yang dijadikan pokok kajian masalah yang diteliti. Pada bab ini pun terdapat sub bab mengenai tujuan berisi suatu tujuan dari rumusan masalah yang dibahas. Sub bab terakhir yang terdapat dalam bab ini yaitu manfaat penelitian yang dilakukan dapat dirasakan oleh berbagai pihak terkait dalam penelitian ini.
2. Bab II merupakan kajian teori yang mengkaji beberapa pembahasan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dan disesuaikan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian. adapun teori yang membahas mengenai pengertian matematika, tujuan pembelajaran matematika, ruang

lingkup pembelajaran matematika di sekolah dasar, teori belajar yang relevan dengan pendekatan dan pembelajaran kontekstual, kemampuan kognitif dan afektif yang akan menjadi tujuan dalam penelitian sesuai dengan kurikulum (kemampuan koneksi matematis dan *adversity quotient*), serta pembahasan mengenai pendekatan dan pembelajaran yang digunakan.

3. BAB III merupakan metodologi penelitian yaitu prosedur yang dilakukan dalam melakukan penelitian mulai dari desain penelitian yang digunakan, instrumen yang digunakan, pengolahan data yang dilakukan. Prosedur penelitian dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang diselesaikan dalam penelitian.
4. BAB IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian diperoleh dari data yang digunakan dalam penelitian berupa instrumen tes dan non tes, kemudian diolah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Hasil penelitian mencakup hasil temuan di lapangan terkait penelitian yang dilakukan. Pembahasan mencakup semua jawaban penelitian yang dikaitkan dengan hasil penelitian dan teori yang mendukung hasil temuan.
5. BAB V membahas mengenai simpulan dan saran. Simpulan berisi mengenai jawaban rumusan penelitian, dan saran berisi mengenai saran yang diberikan atas temuan yang diperoleh dari hasil penelitian.